

PERAN KELEMBAGAAN SOSIAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DI KOTA PADANG

Oleh:

Muhammad Razif Hariel Syahputra¹

Syamsir²

Gilang Muhammad Zidane³

M Zacky Morandez⁴

Nadya Rahma Oktariandani⁵

Iqbal Faizul Candra⁶

Deffano Yunico⁷

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: razifharel2@gmail.com, syamsir@fis.unp.ac.id,
gilangzidan12@gmail.com, m.zacky611@gmail.com, nadya.kampai@gmail.com,
iqbalfaizulcandra12@gmail.com, deffanoyunico@gmail.com.

Abstract. *This study aims to examine the role of social institutions in strengthening the Minangkabau cultural identity in Padang City, focusing on the roles of customary institutions and social institutions in preserving and transmitting traditional cultural values to the younger generation. In the context of rapid globalization and modernization, local cultural identity is increasingly threatened by the influx of foreign cultural influences that are more easily accepted by the younger generation. Social institutions play a crucial role in maintaining the sustainability of local cultural values so that they remain alive and appreciated. This study uses a qualitative approach with descriptive research, relying on primary data obtained through in-depth interviews with customary figures and members of social institutions directly involved in the preservation of Minangkabau culture. The results show that customary institutions play a significant role in preserving Minangkabau traditions and cultural values, particularly through the*

Received April 10, 2025; Revised April 20, 2025; April 27, 2025

*Corresponding author: razifharel2@gmail.com

PERAN KELEMBAGAAN SOSIAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DI KOTA PADANG

management of customary rituals, cultural education, and the implementation of customary law. Meanwhile, social institutions also contribute to strengthening cultural identity through the organization of cultural activities such as cultural festivals, traditional art training, and seminars aimed at fostering a love for local culture among the younger generation. However, both institutions face significant challenges in attracting the interest of young people, who tend to be more drawn to foreign cultures due to the influence of global media. Therefore, this study suggests that social and customary institutions adapt to the times by utilizing technology and digital media as tools to introduce and preserve Minangkabau traditions, thus more effectively involving the younger generation in cultural preservation. This study is expected to contribute to the development of more effective cultural preservation strategies, involving social institutions that are adaptive to changing times.

Keywords: *Social Institutions, Cultural Identity, Padang City.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kelembagaan sosial dalam penguatan identitas budaya Minangkabau di Kota Padang, dengan fokus pada peran lembaga adat dan lembaga sosial dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya tradisional kepada generasi muda. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang pesat, identitas budaya lokal semakin terancam oleh masuknya pengaruh budaya asing yang lebih mudah diterima oleh generasi muda. Kelembagaan sosial berperan penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal agar tetap hidup dan dihargai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang mengandalkan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan anggota lembaga sosial yang terlibat langsung dalam pelestarian budaya Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya Minangkabau, terutama melalui pengelolaan ritual adat, pendidikan budaya, dan penerapan hukum adat. Sementara itu, lembaga sosial juga berperan dalam memperkuat identitas budaya melalui penyelenggaraan kegiatan budaya, seperti festival budaya, pelatihan seni tradisional, serta seminar yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda. Namun, kedua lembaga tersebut menghadapi tantangan besar dalam menarik minat generasi muda yang cenderung lebih

tertarik pada budaya asing akibat pengaruh media global. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar kelembagaan sosial dan adat dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai sarana untuk memperkenalkan serta melestarikan tradisi Minangkabau, sehingga dapat melibatkan generasi muda secara lebih efektif dalam pelestarian budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pelestarian budaya yang lebih efektif, dengan melibatkan peran kelembagaan sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Kelembagaan Sosial, Identitas Budaya, Kota Padang.

LATAR BELAKANG

Kelembagaan sosial merupakan elemen fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, berfungsi sebagai sistem norma dan nilai yang mengatur interaksi sosial dalam suatu komunitas. Pada dasarnya, kelembagaan sosial terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan internalisasi nilai, pembentukan norma, serta penyusunan aturan yang diterima secara kolektif (Porajow et al., 2021). Keberadaan kelembagaan sosial tidak hanya bertujuan menjaga keteraturan sosial, tetapi juga memperkuat solidaritas antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat. Secara umum, kelembagaan sosial dapat berbentuk formal maupun nonformal, tergantung pada karakteristik masyarakat dan konteks budaya setempat. Kelembagaan sosial formal biasanya terwujud dalam institusi pemerintahan, lembaga pendidikan, maupun organisasi resmi lainnya. Sementara itu, kelembagaan sosial nonformal dapat berupa komunitas adat, organisasi masyarakat, maupun kelompok berbasis nilai dan tradisi. Kedua bentuk kelembagaan sosial tersebut saling melengkapi dalam membangun struktur sosial yang kokoh dan berkelanjutan (Yohanis, 2023).

Di tengah arus globalisasi yang semakin menguat, banyak kelembagaan sosial mengalami tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Globalisasi membawa dampak pada munculnya pola hidup baru yang lebih individualis dan pragmatis. Akibatnya, keberadaan kelembagaan sosial tradisional yang selama ini menjadi penopang nilai-nilai kearifan lokal mulai terancam keberlangsungannya. Hal ini terlihat pada perubahan pola interaksi sosial masyarakat yang cenderung lebih longgar dan terputus dari akar budaya aslinya. Transformasi sosial akibat modernisasi juga berimbas pada

PERAN KELEMBAGAAN SOSIAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DI KOTA PADANG

semakin berkurangnya peran kelembagaan tradisional dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi membawa perubahan pada cara berpikir dan bertindak, yang pada gilirannya mengakibatkan terpinggirkannya nilai-nilai tradisional. Pada titik ini, kelembagaan sosial dituntut untuk tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperbarui diri agar tetap relevan di mata generasi muda. Tantangan ini mengharuskan adanya inovasi dalam pengelolaan kelembagaan sosial sehingga mampu berfungsi secara adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya (Alya & Wulandari, 2024).

Di Kota Padang, kelembagaan sosial memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya Minangkabau yang kaya akan nilai adat dan tradisi. Kota Padang sebagai pusat kebudayaan Minangkabau menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan tradisi di tengah modernisasi yang semakin meluas. Lembaga adat, surau, dan komunitas budaya lainnya merupakan entitas kelembagaan sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Padang. Namun, arus modernisasi dan urbanisasi membawa perubahan pada pola hidup masyarakat, sehingga peran kelembagaan sosial mulai mengalami pergeseran.

Kelembagaan sosial tradisional di Kota Padang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas kolektif di tengah masyarakat yang semakin heterogen. Pergeseran nilai yang disebabkan oleh globalisasi memicu munculnya kebiasaan dan pola hidup baru yang tidak selaras dengan tradisi lokal. Surau sebagai salah satu kelembagaan sosial khas Minangkabau memainkan peran penting dalam mendidik generasi muda agar memahami nilai-nilai adat dan agama. Namun, minat generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan adat mulai mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh masuknya budaya populer yang lebih menarik perhatian kaum muda dibandingkan dengan tradisi lokal. Akibatnya, nilai-nilai kebudayaan yang selama ini terpelihara melalui kelembagaan tradisional mulai tergeser oleh gaya hidup modern yang bersifat pragmatis dan instan. Masyarakat Kota Padang pada dasarnya masih memiliki kesadaran akan pentingnya kelembagaan sosial sebagai penjaga identitas budaya, namun upaya pelestariannya belum berjalan secara optimal. Perlu ada pendekatan baru dalam pengelolaan kelembagaan sosial agar dapat menarik minat generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya dan adat. Upaya revitalisasi kelembagaan sosial harus dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak agar memiliki dampak yang lebih signifikan dalam menjaga kekuatan identitas budaya.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Kelembagaan Sosial

Kelembagaan sosial merupakan suatu bentuk tatanan sosial yang terstruktur dan terorganisasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk menjaga keteraturan sosial serta mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Dalam konteks sosiologi dan antropologi, kelembagaan sosial dipahami sebagai suatu sistem norma, aturan, dan praktik sosial yang terwujud dalam pola perilaku yang relatif tetap dan diakui oleh masyarakat. Secara umum, kelembagaan sosial dibentuk melalui proses historis yang panjang dan merupakan hasil interaksi antarmanusia dalam suatu komunitas yang memiliki tujuan bersama (Indri et al., 2024). Para ahli sosiologi, seperti Emile Durkheim dan Max Weber, memandang kelembagaan sosial sebagai bagian dari struktur sosial yang memiliki peran signifikan dalam mempertahankan integrasi sosial dan stabilitas masyarakat. Kelembagaan sosial tidak hanya mencakup aspek formal, seperti institusi pemerintah dan hukum, tetapi juga aspek nonformal, seperti norma adat dan tradisi yang hidup di masyarakat. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya memahami kelembagaan sosial sebagai sebuah entitas yang dinamis dan beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai dasar yang melekat padanya (Tanti & Handoyo, 2025).

Karakteristik kelembagaan sosial dapat ditinjau dari berbagai aspek yang mencerminkan struktur dan fungsinya dalam masyarakat. Salah satu karakteristik utama kelembagaan sosial adalah keberadaan norma dan aturan yang mengikat perilaku individu dalam kelompok sosial tertentu. Norma ini berfungsi sebagai pedoman berperilaku yang memastikan adanya keselarasan tindakan dalam komunitas. Kelembagaan sosial juga ditandai oleh keberlanjutan atau kesinambungan dalam penerapan nilai-nilai, sehingga mampu menjaga stabilitas sosial dalam jangka panjang (Chaniago & Rani, 2019). Kelembagaan sosial memiliki hierarki struktur yang mengatur peran dan tanggung jawab anggota masyarakat dalam menjalankan fungsi kelembagaan tersebut. Struktur ini mencakup peran formal dan nonformal yang saling berinteraksi dalam membentuk pola tindakan kolektif. Kelembagaan sosial juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai budaya, yang dilakukan melalui pendidikan sosial dan pewarisan tradisi dari generasi ke generasi. Dalam praktiknya, kelembagaan sosial tidak bersifat statis, tetapi

PERAN KELEMBAGAAN SOSIAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DI KOTA PADANG

terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat, terutama ketika menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi (Cahyono, 2014).

Identitas Budaya dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi

Identitas budaya merupakan konsep yang menggambarkan karakteristik unik suatu komunitas yang membedakannya dari komunitas lainnya, yang terbentuk melalui proses sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif sosiologi dan antropologi, identitas budaya dipahami sebagai kumpulan nilai, norma, adat istiadat, bahasa, simbol, dan praktik sosial yang melekat pada kelompok masyarakat tertentu. Identitas budaya tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis karena dipengaruhi oleh interaksi antarkelompok, perkembangan zaman, dan perubahan sosial (Pebriani et al., 2024). Pada dasarnya, pembentukan identitas budaya berlangsung melalui proses internalisasi nilai-nilai sosial dan tradisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pengajaran dan pewarisan tradisi oleh generasi tua kepada generasi muda melalui mekanisme pendidikan sosial formal maupun nonformal (Nurhayati et al., 2020).

Peran kelembagaan sosial dalam penguatan identitas budaya semakin penting di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang mengancam keaslian nilai-nilai tradisional (Rusfandi, 2024). Globalisasi membawa masuk budaya asing yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal apabila tidak ada upaya pelestarian yang kuat. Dalam konteks ini, kelembagaan sosial bertindak sebagai penjaga nilai budaya dengan mengorganisir berbagai kegiatan adat dan festival budaya sebagai bentuk afirmasi jati diri komunitas. Upaya penguatan identitas budaya melalui kelembagaan sosial harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan agar dapat menghadapi tekanan perubahan sosial secara efektif (Khumairani et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggali peran kelembagaan sosial dalam penguatan identitas budaya di Kota Padang. Penelitian ini akan mengandalkan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua kelompok informan utama, yaitu tokoh adat dan anggota lembaga sosial yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pelestarian adat serta budaya Minangkabau. Wawancara

dengan anggota lembaga sosial akan memberikan perspektif tentang bagaimana lembaga sosial berperan dalam memperkuat identitas budaya melalui berbagai program budaya dan kegiatan komunitas. Data yang terkumpul dari wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana informasi yang diperoleh akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan peran kelembagaan sosial, tantangan yang dihadapi, serta strategi dalam penguatan identitas budaya di Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelembagaan sosial di Kota Padang, khususnya lembaga adat dan lembaga sosial, memiliki peran signifikan dalam penguatan identitas budaya Minangkabau. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zulfiqar, seorang tokoh adat Minangkabau, dijelaskan bahwa lembaga adat berperan sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai budaya. Ia mengatakan, "Lembaga adat kami sangat berperan dalam menjaga nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti adat perkawinan, aturan rumah tangga, dan cara penyelesaian masalah sosial. Kami memastikan bahwa setiap generasi baru memahami dan menghormati tradisi yang ada, meskipun banyak pengaruh dari luar yang mencoba mengubahnya." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana lembaga adat di Kota Padang berfungsi untuk memastikan bahwa tradisi budaya Minangkabau tetap hidup dan relevan meskipun terdapat pengaruh eksternal yang kuat.

Selain lembaga adat, lembaga sosial juga memainkan peran penting dalam penguatan identitas budaya di Kota Padang. Ibu Siti Aisyah, seorang anggota lembaga sosial, mengungkapkan bahwa lembaga sosial memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa budaya Minangkabau tetap terjaga melalui berbagai program dan kegiatan. Ia menyatakan, "Kami di lembaga sosial berusaha mengorganisir kegiatan seperti festival budaya, pelatihan seni tradisional, dan seminar tentang adat untuk generasi muda. Ini merupakan salah satu cara kami agar identitas budaya Minangkabau tetap terjaga, meskipun mereka hidup di era modern." Peran lembaga sosial ini sangat relevan dalam konteks zaman sekarang, di mana budaya populer dan globalisasi sering kali mengancam keberlangsungan budaya lokal. Dengan menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, lembaga sosial membantu memperkenalkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Minangkabau di kalangan generasi muda.

PERAN KELEMBAGAAN SOSIAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DI KOTA PADANG

Meskipun demikian, keduanya, baik lembaga adat maupun lembaga sosial, menghadapi tantangan besar dalam memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Bapak Zulfiqar menyatakan, "Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya minat generasi muda terhadap adat dan budaya tradisional. Globalisasi membawa budaya asing yang lebih mudah diterima oleh mereka, membuat nilai-nilai lokal mulai terkikis." Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara upaya lembaga adat dalam menjaga tradisi dan kecenderungan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya asing. Oleh karena itu, lembaga adat harus beradaptasi dengan kondisi zaman agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang membentuk budaya Minangkabau.

Tantangan serupa juga dihadapi oleh lembaga sosial. Ibu Siti Aisyah menambahkan, "Kami sering kali merasa kesulitan dalam menarik minat anak muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, karena mereka lebih tertarik pada tren budaya pop yang datang dari luar negeri." Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya lokal menjadi kunci penting dalam memastikan kelestarian identitas budaya Minangkabau. Meskipun lembaga sosial sudah berusaha melibatkan mereka melalui berbagai program dan festival budaya, namun tetap ada hambatan dalam menarik perhatian dan partisipasi aktif dari generasi muda yang lebih cenderung mengonsumsi budaya global yang lebih mudah diakses. Ini menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya tidak hanya tergantung pada lembaga sosial dan adat, tetapi juga pada peran serta masyarakat, khususnya generasi muda dalam menjalankan dan melestarikan tradisi. Dalam penguatan identitas budaya Minangkabau, lembaga sosial dan adat juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara menjaga tradisi dan mengikuti perkembangan zaman. Menurut Bapak Zulfiqar, "Kami harus bijak dalam menanggapi perkembangan zaman, agar adat Minangkabau tetap dipahami dengan baik tanpa tergerus oleh modernisasi. Kami perlu mendekatkan budaya kepada generasi muda dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman." Pendapat ini mencerminkan kebutuhan akan adaptasi lembaga adat dan sosial dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang ada, dapat dilihat bahwa peran kelembagaan sosial di Kota Padang, khususnya lembaga adat dan lembaga sosial, sangat berpengaruh dalam

penguatan identitas budaya Minangkabau. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Zulfiqar, lembaga adat berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya Minangkabau melalui pelaksanaan tradisi dan hukum adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pandangan ini sejalan dengan kajian teoritis mengenai kelembagaan sosial yang dipahami sebagai sistem norma dan aturan yang terstruktur untuk menjaga keteraturan sosial dan mewariskan nilai-nilai budaya. Emile Durkheim dan Max Weber menekankan pentingnya kelembagaan sosial dalam mempertahankan integrasi sosial, yang dalam konteks ini diterjemahkan sebagai upaya lembaga adat untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan budaya lokal meskipun ada tekanan dari budaya luar. Kelembagaan adat di Padang berfungsi tidak hanya untuk mengatur perilaku masyarakat dalam batasan hukum adat, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga kontinuitas identitas budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Selain lembaga adat, lembaga sosial juga memainkan peran penting dalam penguatan identitas budaya. Ibu Siti Aisyah mengungkapkan bahwa lembaga sosial berusaha mengorganisir kegiatan budaya yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat budaya Minangkabau, seperti festival budaya dan pelatihan seni tradisional. Hal ini berhubungan erat dengan pandangan teoritis mengenai fungsi kelembagaan sosial dalam menciptakan keselarasan sosial melalui kegiatan yang menginternalisasi nilai dan tradisi. Menurut teori sosial, kelembagaan sosial juga berperan dalam mengelola perubahan sosial, dengan cara memberikan ruang bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada, namun tetap menjaga keselarasan dengan nilai-nilai dasar. Meskipun lembaga sosial di Padang telah berusaha melakukan ini, tantangan utama tetap pada bagaimana menarik minat generasi muda yang lebih tertarik pada budaya global. Ini menunjukkan bahwa kelembagaan sosial harus mampu mengadopsi pendekatan yang relevan dengan dinamika zaman tanpa mengorbankan nilai inti budaya lokal. Tantangan yang dihadapi lembaga sosial dan adat dalam penguatan identitas budaya Minangkabau juga sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa kelembagaan sosial bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial. Dalam wawancara, Bapak Zulfiqar dan Ibu Siti Aisyah mengungkapkan adanya ketertarikan generasi muda terhadap budaya asing yang lebih mudah diakses melalui teknologi dan media sosial, yang berisiko mengikis keberlanjutan budaya tradisional. Kajian teoritis mengenai kelembagaan sosial

PERAN KELEMBAGAAN SOSIAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DI KOTA PADANG

menekankan pentingnya adaptasi kelembagaan dalam menjaga relevansi di tengah modernisasi dan globalisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kelembagaan sosial di Kota Padang, baik lembaga adat maupun lembaga sosial, memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan identitas budaya Minangkabau. Lembaga adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai budaya melalui pelaksanaan tradisi dan hukum adat, sementara lembaga sosial berperan dalam memperkenalkan dan memperkuat budaya Minangkabau melalui berbagai kegiatan budaya. Meskipun demikian, kedua lembaga ini menghadapi tantangan besar dalam menarik minat generasi muda, yang semakin terpengaruh oleh budaya global. Oleh karena itu, peran kelembagaan sosial sangat dibutuhkan dalam menjaga kesinambungan dan relevansi budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Saran

Sebagai upaya penguatan identitas budaya Minangkabau, disarankan agar lembaga adat dan lembaga sosial di Kota Padang mengembangkan strategi yang lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi tantangan globalisasi. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menyelenggarakan kegiatan budaya, seperti festival budaya daring atau pelatihan seni tradisional melalui platform online. Selain itu, lembaga adat juga disarankan untuk mengedepankan pendekatan yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda, agar nilai-nilai budaya Minangkabau dapat terus terjaga dan berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Dengan demikian, identitas budaya Minangkabau dapat terus dilestarikan dan diperkuat di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

Alya, M., & Wulandari, P. (2024). Individualisme Melunturkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 240–243.

- Cahyono, B. (2014). *PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PETANI TEMBAKAU DI KABUPATEN WONOSOBO*. 15(No.1), 1–16.
- Chaniago, D. S., & Rani, A. P. (2019). *Peran Lembaga Sosial Kemasyarakatan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan*. 1(1), 14–30.
- Indri, N., Harahap, Y., Hanani, S., Iqbal, M., Pratama, A. R., Manajemen, P., Islam, P., Islam, U., Sjech, N., Bukittinggi, D., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Integrasi Sosial: Pandangan Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Khumairani, A., Syahputri, W. N., Siregar, R. W., Tinggi, S., Islam, A., & Deli, T. (2021). Kebudayaan masyarakat di desa sei bamban dan kebudayaan masyarakat di kota perbaungan. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 118–129.
- Nurhayati, Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2020). *PERAN LEMBAGA SOSIAL TERHADAP PEMBINAAN MORAL REMAJA DI DESA BANGUNREJO*.
- Pebriani, A., Ramadhan, R. K., & Purwitasari, A. (2024). *Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial*. 2(1).
- Porajow, R. C., Pangemanan, S. E., & Monintja, D. K. (2021). Pengoptimasian Kelembagaan Desa Dalam Pembangunan (Studi Pada Kelompok Tani di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat). *JURNAL GOVERNANCE*, 1(1), 1–9.
- Rusfandi. (2024). *PENTINGNYA PEMAHAMAN BUDAYA & IDENTITAS SOSIAL*. 1(1), 18–32. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4>
- Tanti, A. V., & Handoyo, P. (2025). *Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan : Analisis dari Perspektif Sosiologi*. 07(02), 9733–9740.
- Yohanis. (2023). PERAN LEMBAGA SOSIAL TERHADAP PEMBINAAN MORAL REMAJA DI KELURAHAN BANUARAN NAN XX. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 2(1), 47–56.